



CITY HOTEL *5 DENGAN KONSEP STAYCATION di SEMARANG

BAGAS RAFIF ERARKANA*,

SRI HARTUTI WAHYUNINGRUM, EDDY PRIANTO, BHAROTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

bagasrafif@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Semarang, sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah merupakan kota seluas 373,8 km² yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan tingkat perdagangan yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, tercatat sebanyak 2.627 orang yang memasuki pintu Bandara Ahmad Yani pada Desember 2019, yaitu meningkat 13,23 persen dari bulan sebelumnya yaitu 2.320 orang. Hotel Bintang 5 dibutuhkan di Kota Semarang untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas Penginapan yang ada di Ibukota Provinsi Jawa Tengah ini. Hal ini disebutkan oleh Wakil Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Jateng, Bambang Mintosih, seperti yang dipublikasikan Jaringan Informasi Bisnis Indonesia (JIBI), Selasa (7/1/2020).

Setelah adanya COVID-19, diperlukan adanya Hotel yang dapat beradaptasi dengan 'New Normal', dan menurut Somawati, pada Kajian "Bali vs COVID-19", ia menyatakan "Beberapa hal yang akan kita temui pada 'new normal' setelah COVID-19 dalam bidang pariwisata adalah wisatawan yang akan mengutamakan kesehatan dan keselamatan seperti tetap melaksanakan *physical-distancing* dan memerhatikan sarana kebersihan. Dengan mengutamakan hal tersebut maka *traveling* akan berubah menjadi beberapa bentuk baru seperti *staycation*, *niche tourism*, ataupun *solo travel tour*."

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Menanggapi masalah penyebaran COVID-19, menurut Sharing Session "Hospitality After Pandemic" yang diselenggarakan oleh ARCHINESIA pada tanggal 10 Desember kemarin, Wiyoga Nurdiansyah dan Santi Alayusius menyatakan bahwa dalam perancangan Hotel yang mana merupakan sebuah bangunan publik dengan kemungkinan tertinggi terjadinya pertemuan orang-orang yang bermobilisasi tinggi, maka yang harus dipertimbangkan adalah banyaknya keterbukaan ruang, terutama pada ruang berkumpul seperti lobby, restaurant, dan fasilitas lainnya.

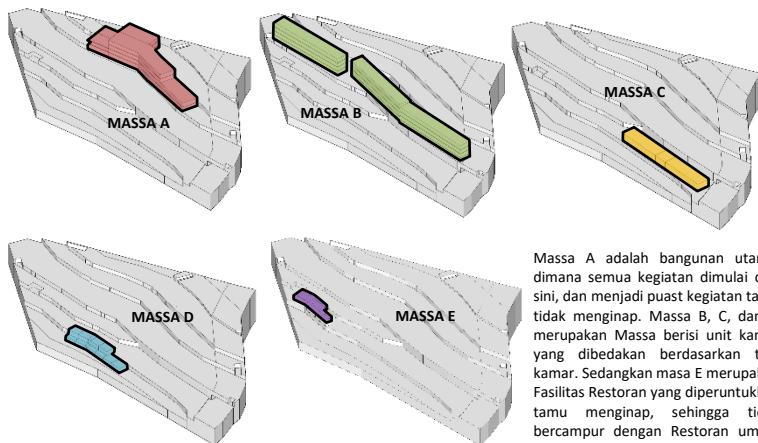


Namun mengingat konsep Green Building yang juga diusung, maka menambahkan banyak bukaan juga akan mengurangi panas keseluruhan selubung Bangunan atau nilai OTTV. Sehingga bukaan disini akan memegang kunci dalam perancangan. Massa keseluruhan dari City Hotel ini juga akan dipisah, mengingat tapak yang cukup besar, sehingga mengurangi kemungkinan berkumpulnya orang dalam jumlah banyak, dan juga memanfaatkan perpindahan antar massa sebagai fasilitas rekreasi berupa Taman.



PENERAPAN PADA DESAIN

GUBAHAN MASSA



Massa A adalah bangunan utama, dimana semua kegiatan dimulai dari sini, dan menjadi puast kegiatan tamu tidak menginap. Massa B, C, dan D merupakan Massa berisi unit kamar yang dibedakan berdasarkan tipe kamar. Sedangkan masa E merupakan Fasilitas Restoran yang diperuntukkan tamu menginap, sehingga tidak bercampur dengan Restoran umum yang ada di Massa A.



DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2019. *Perkembangan Pariwisata Kota Semarang Bulan Desember 2019*. Semarang.
- Green Building Council Indonesia. 2013. *Perangkat Penilaian GreenShip, GreenShip untuk Bangunan Baru Versi 1.2*. Jakarta.
- Somawati, Ayu Veronika dkk. 2020. *Bali vs COVID-19: Book Chapters*. Nilacakra, Bali.
- Widyawati, RA Laksmi. 2018. *Green Building dalam Pembangunan Berkelanjutan Konsep Hemat Energi Menuju Green Building di Jakarta*. Universitas Borobudur, Jakarta.

KAJIAN PERENCANAAN

Menurut PERATURAN WALIKOTA SEMARANG NO. 24 Th 2019 TENTANG BANGUNAN GEDUNG HIJAU, pembangunan bangunan baru di Semarang harus masuk pada kategori bangunan hijau. Bangunan gedung hijau adalah bangunan gedung yang memenuhi persyaratan bangunan gedung dan memiliki kinerja terukur secara signifikan dalam penghematan energi, air, dan sumber daya lainnya melalui penerapan prinsip bangunan gedung hijau sesuai dengan fungsi dan klasifikasi dalam setiap tahapan penyelenggaraannya. Pertimbangan Green Building yang dilakukan harus mengacu pada dua poin, yaitu: Pengurangan nilai OTTV atau panas keseluruhan bangunan, dan juga Energy & Water Saving. Untuk mendukung kedua poin tersebut, maka Perancangan City Hotel ini akan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti:



Menggunakan Selubung Bangunan dengan menerapkan alat peneduh atau shading pada bangunan gedung, Penggunaan Tanaman pada dinding dan atap bagian luar gedung, Menggunakan warna cat dinding terluar dengan warna terang, Menggunakan material kaca Low-E (beremisi rendah)

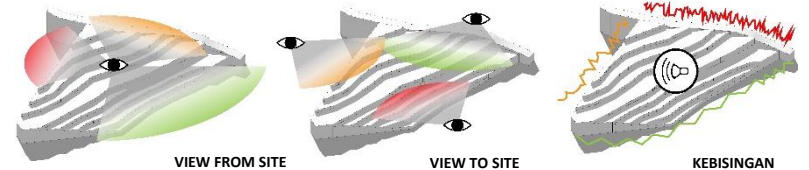
LOKASI TAPAK

Lokasi tapak ini dipilih karena lokasinya strategis, terdapat di Jalan Raya Setiabudi yang merupakan jalan Kolektor Sekunder yang cukup lebar dan satu arah. Selain itu tapak ini memiliki potensi yang baik dalam view baik to site dan from site



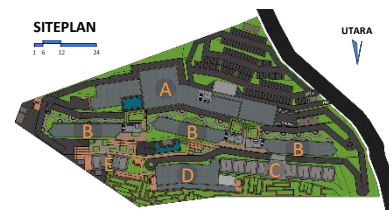
- Lokasi : Jl. Setia Budi no. 12, Kel. Ngesrep, Kec. Banyumanik
- Luas : ±24.000 m²
- Orientasi Jalan Raya: Selatan
- Jenis : Kolektor Sekunder
- GSB : 23 Meter
- KDB : 60%
- KLB : 2,4 dengan maksimal 4 Lantai
- Status Lahan : Alam Indah Hotel & Resort

ANALISA TAPAK

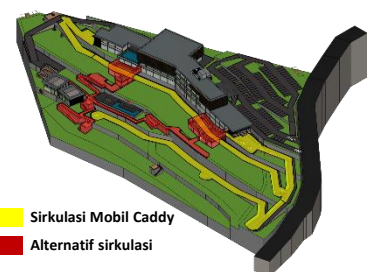


PENERAPAN PADA DESAIN

Konsep yang diusung adalah membagi tapak yang luas berdasarkan 3 fungsi untuk 2 jenis tamu hotel, yaitu tamu menginap dan tamu tidak menginap. Dengan begitu kemungkinan bertemunya antar tamu akan semakin kecil.



- Zona akses antar level
- Zona tamu tidak menginap
- Zona tamu menginap



Sirkulasi yang ada pada hotel ini menggunakan mobil listrik golf (caddy) yang akan dapat menjaga mobilitas antar pengunjung dan mengurangi kemungkinan berkumpulnya para tamu di jalur sirkulasi. Untuk memberi alternatif akses dari bangunan utama menuju bangunan-bangunan unit kamar, menggunakan connecting bridge untuk menghubungkan massa a dengan massa b, kemudian dari massa b dapat melalui jalur pedestrian yang ada dan melewati taman-taman yang ada di ruang terbuka antar massa unit kamar

- Sirkulasi Mobil Caddy
- Alternatif sirkulasi



KESIMPULAN

Perancangan City Hotel *5 dengan Konsep Staycation di Semarang merupakan perancangan sebuah bangunan hotel mengutamakan keterbukaan ruang dan meminimalisir ruang berkumpul yang sempit dan tertutup. Pengolahan sirkulasi dan pemecahan masalah terhadap pembagian massa bangunan cukup menggambarkan konsep yang diangkat, dan dapat dikatakan sesuai dengan konsep awal yang coba diusung.